

**PELATIHAN BATIK MANGROVE DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BERWIRAUSAHA MASYARAKAT DI PUSAT PELATIHAN MANDIRI KELAUTAN DAN
PERIKANAN (P2MKP) GRIYA KARYA TIARA KUSUMA SURABAYA**

Daisy Ferinda Porayau

(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

Email: dazfer94@gmail.com

ABSTRACT

***BATIK MANGROVE TRAINING IN DEVELOPING ENTREPRENEURSHIP MOTIVATION OF LOCAL
SOCIETY IN P2MKP GRIYA KARYA TIARA KUSUMA SURABAYA***

Management of Non Formal Education should be oriented to reach the future goals. Therefore, the training programs, one of non-formal education forms, must be provided to achieve these goals. The training programs will result the actions that can be repeated by targeted community and can develop the self-motivation and further improvements in community. This research is aimed to describe the Batik Mangrove Training and its influences in developing the entrepreneurship motivation of community after they are involved in the training program. This research is also aimed to reveal the supporting and inhibiting factors faced by community when they are starting their local business.

The approach used in this research is a descriptive-qualitative approach. The subjects of research were the managers and members of P2MKP Tiara Griya Kusuma as well as the people who are working in batik business. The data are collected by using observation, structured interviews and documentation and are analyzed by using data reduction, data displaying and conclusion. To validate the collected data, the researchers used the credibility, dependability and confirmability techniques.

The results of this research showed that the batik mangrove training succeed to improve entrepreneurship motivation of participants have also learned that the entrepreneurship process will make them having a confidence, an courage to take a risk, an originality, and an ability to reach the future goals. The supporting factor of batik business is the good ability to design the cloth materials by different motifs and colors. Meanwhile, the inhibiting factor of batik business is the rising price of batik materials, such as cloth materials and wax or candle, as well as weather condition that its changes cannot be predicted. The result of research suggests that the participants must be involved to identify their learning needs so that the desire, the knowledge, the skills and the values that are wanted by participants can be realized. Moreover, this research also recommends that the local people who run the batik business must be supported by others so that they can improve their quality of batik.

Keywords: training, entrepreneurship motivation

ABSTRAK

***PELATIHAN BATIK MANGROVE DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA
MASYARAKAT DI PUSAT PELATIHAN MANDIRI KELAUTAN DAN PERIKANAN (P2MKP)
GRIYA KARYA TIARA KUSUMA SURABAYA***

Pendidikan Luar Sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan harus dapat berorientasi pada masa depan, salah satunya dengan menyelenggarakan program pelatihan. Melalui pelatihan akan menghasilkan tindakan yang dapat diulang-ulang dan dapat mengakibatkan motivasi diri dan perbaikan lebih lanjut terhadap masyarakat. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan pelatihan batik mangrove, dan motivasi berwirausaha masyarakat setelah mengikuti pelatihan batik serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menjalankan usahanya.

Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pengelola dan anggota P2MKP Griya Karya Tiara Kusuma, serta masyarakat yang telah menjalankan usaha batik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi serta teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan kredibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

Hasil dari penelitian ini adalah pelatihan batik mangrove dilaksanakan dengan baik, terbukti setelah mengikuti pelatihan masyarakat memiliki motivasi berwirausaha seperti percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, keorisinilan dan berorientasi pada masa depan. Faktor pendukung wirausaha batik adalah kemampuan membatik dengan desain motif dan warna yang berbeda pada setiap kain, sedangkan faktor penghambat adalah naiknya harga bahan dalam membatik seperti kain dan lilin serta pengaruh cuaca. Disarankan dalam pelatihan perlu melibatkan peserta dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar sehingga keinginan yang dirasakan tentang pengetahuan, keterampilan dan nilai apa yang ingin dimiliki peserta dapat terwujud. Masyarakat dalam menjalankan usahanya perlu mendapat dukungan agar memiliki kualitas dan mutu batik yang terjamin.

Kata kunci : pelatihan, motivasi berwirausaha

PENDAHULUAN

Agar pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang lebih baik, perlu diupayakan langkah-langkah penyempurnaan mendasar, konsisten dan sistematis. Paradigma yang kita bangun adalah pendidikan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik agar berani mengambil tantangan hidup sekaligus tantangan global, tanpa rasa tertekan. Pendidikan seharusnya mampu mendorong masyarakat memiliki pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, yang tinggi dan mampu cepat beradaptasi dengan lingkungan. Pendidikan yang ingin diwujudkan kedepan adalah pendidikan yang dapat mengarahkan dan membekali kehidupan masyarakat dan tidak terhenti pada penguasaan materi secara tertulis.

Karakteristik masyarakat yang diharapkan sebagaimana diatas membawa implikasi bahwa paradigma pendidikan saat ini harus bermuara pada peningkatan dan pengembangan keterampilan yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi masyarakat untuk mampu menghadapi sekaligus mampu memecahkan problematika kehidupan. Oleh karena itu, sebagai penyelenggara pendidikan harus dapat berorientasi pada masa depan yaitu salah satunya dengan cara menyelenggarakan program pelatihan. Diharapkan melalui pelatihan, akan mengembangkan kemampuan serta keterampilan masyarakat yang lebih kreatif inovatif dalam mengidentifikasi potensi diri sehingga dapat dikembangkan dan dapat dijadikan landasan dalam pengembangan usaha. Pelatihan pun bisa memanfaatkan dari ragam budaya yang dimiliki Indonesia. Karena ragam budaya Indonesia sebenarnya membuktikan bertapa berpotensinya

masyarakat Indonesia untuk membuktikan kemampuan dan kreativitasnya dari negara lain.

Ragam budaya yang dimiliki Indonesia menjadi aset kekayaan bagi bangsa. Kebudayaan Indonesia tersebut tentu memiliki nilai filosofis terhadap perkembangan kehidupan masyarakat karena antara masyarakat dan kebudayaan tentu tidak dapat dipisahkan, seperti Batik di Indonesia berkaitan erat dengan perkembangan kerajaan jaman dahulu, seperti kerajaan Majapahit dan penyebaran agama Islam di Tanah Jawa. Dalam beberapa catatan menyebutkan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta. Dapat disimpulkan bahwa kesenian batik di Indonesia telah dikenal sejak kerajaan Majapahit dan terus berkembang pada raja-raja dan kerajaan berikutnya. Meluasnya kesenian batik dan menjadi milik Rakyat Indonesia, terlebih suku jawa sekitar abad ke- 18 atau abad ke-19. Batik yang dihasilkan berupa batik tulis hingga abad ke-20 dan semakin berkembang menjadi batik cap setelah perang dunia ke I, sekitar tahun 1920.

Adapun kaitan dengan penyebaran agama Islam di Tanah Jawa, terbukti dengan banyaknya pusat perbatikan di Jawa yang merupakan daerah santri, sehingga Batik menjadi pejuangan ekonomi oleh tokoh pedagang Muslim melawan perekonomian Belanda. Awalnya kegiatan membatik hanya dilakukan di dalam kraton, dan hasilnya dipergunakan sebagai pakaian raja, keluarga serta pengikutnya. Karena banyak pengikut kerajaan yang tinggal diluar daerah kraton, maka kesenian batik ini dibawa keluar kraton dan dikerjakan di tempatnya masing-masing. Sehingga kesenian membatik ini ditiru oleh rakyat dan meluas, berubah menjadi suatu

PELATIHAN BATIK MANGROVE DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERWIRUSAHA MASYARAKAT DI
PUSAT PELATIHAN MANDIRI KELAUTAN DAN PERIKANAN (P2MKP) GRIYA KARYA TIARA KUSUMA
SURABAYA

pekerjaan yang dikerjakan oleh kaum wanita dalam mengisi waktu senggang. Berdasarkan sejarah perkembangan batik di Indonesia sampai saat ini, batik merupakan salah satu peradaban kebudayaan nenek moyang yang diajarkan secara turun temurun hingga generasi saat ini.

Pada awalnya Batik dibuat diatas bahan dengan warna putih yang terbuat dari kapas yang dinamakan kain mori. Namun saat ini batik juga dibuat diatas bahan lain, diantaranya kain sutera, poliester, rayon, dan bahan sintetis lainnya. Motif batik dibentuk dengan cairan lilin, menggunakan alat yang dinamakan canting, untuk motif halus dan kuas, untuk motif berukuran besar. Sehingga cairan lilin meresap didalam serat kain. Kain yang telah selesai dilukis dengan lilin, untuk langkah pertama, dicelup dengan warna yang lebih muda. Pencelupan selanjutnya dilakukan untuk motif lain dengan warna yang lebih tua. Batik merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa jawa, yaitu "amba" yang berarti menulis dan "tik" yang berarti titik. Selain salah satu pembuatan bahan pakaian, batik bisa mengacu pada dua hal, yaitu yang pertama, adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan lilin batik atau biasa yang disebut "malam" untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain dan pengertian kedua, batik merupakan kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif tertentu yang memiliki ke-khas-an. Hingga akhirnya, baik proses membatik dan pemakaianya mengalami perubahan yang sangat pesat, sehingga sesuai dengan perkembangan yang semakin modern, dan semakin digemari oleh anak muda dalam berbusana sehari-hari.

Batik selain sebagai warisan tradisi budaya yang tersebar diseluruh Indonesia, batik juga merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang telah menjadi sorotan baik dari berbagai kalangan, baik dalam negeri sendiri maupun internasional. Diperkuat dengan keputusan Lembaga UNESCO yang ditetapkan tanggal 2 Oktober 2009 dalam Daftar Representatif Budaya Tidak Berwujud Warisan Manusia atau yang lebih dikenal dengan sebutan "*Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*". Konsekuensi dari pencanangan oleh UNESCO, batik Indonesia harus dipertahankan dan dikembangkan baik oleh pemerintah, pengrajin, maupun masyarakat Indonesia sendiri.

Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi pengekspor batik terbesar didunia.

Namun jika potensi ini tidak dikelola dengan baik dan dibiarkan begitu saja, jangan heran jika kalau kemudian negara-negara lain yang bukan negeri asal batikpun bisa menjadi negara pengekspor batik skala besar. Tanggangan besar lainnya dalam industry batik adalah sumber daya manusia. Generasi pembatik di Indonesia pada umumnya sudah berumur lanjut dan biasanya tidak ada upaya regenerasi secara besar-besaran untuk mentradisikan proses membatik. akhirnya banyak generasi pembatik yang tidak mewariskan apa-apa, selain karya-karya batik yang sudah diperjual belikan dan mungkin rusak karena pemakaian. Berkaitan dengan hal ini, sangat diperlukan upaya khusus untuk mengunggah minat generasi bangsa Indonesia agar ikut terjun ke usaha batik.

Selain warisan tradisi budaya, Indonesia itu negara yang kaya, mempunyai hutan mangrove yang terluas didunia, sebaran terumbu karang yang eksotik, rumput laut yang terhampar dihampir sepanjang pantai, sumber perikanan yang tidak ternilai banyaknya. Indonesia merupakan negara yang mempunyai luas hutan mangrove terluas didunia dengan keragaman hayati terbesar didunia dan struktur paling bervariasi didunia. Hutan mangrove merupakan tipe hutan yang khas dan tumbuh disepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Manfaat dari mangrove sangat banyak, selain untuk mencegah abrasi, tempat menyuplai makanan bagi ikan dan lingkungan hidup, tempat penangkaran dan pembibitan ikan. Selain itu banyak juga kegunaan dari kayu mangrove itu sendiri sebagai bahan untuk bangunan, kayu bakar, arang, kayu penangkap ikan bahkan ada juga yang dimanfaatkan sebagai bahan olahan.

Seiring dengan hal tersebut, pada tahun 2007, pemilik P2MKP, Dra. Lulut Sri Yuliani,MM menciptakan batik dengan pewarna yang berasal dari mangrove. Pewarnanya dibuat sendiri dari berbagai bagian mangrove, ditambah bahan lain. Warna merah, misalnya, dibuat dari caping bunga dan buah Bruguiera gymnorhiza, kulit cabai merah, dan secang. Untuk menghasilkan warna kuning, menggunakan getah nyamplung, kunyit, dan batu gambir. Selain menggunakan pewarna alam, batik mangrove yang diciptakan Ibu Lulut bersama perajin di Kedung Baruk sejak Juli 2007 bisa dikatakan eksklusif. Sebab, setiap perajin mengatur komposisi desain sendiri. Ibu Lulut hanya menyiapkan

pakemnya. Batik ini berhasil menampilkan beragam baragam motif. Semua mengambil bentuk beragam mangrove, mulai dari daun, bunga, sampai untaian buah, serta makhluk yang hidup di sekitarnya, seperti ikan, kepiting, dan udang. Setiap motif dilengkapi nama jenis mangrove yang spesifik, baik dalam nama Latin maupun nama daerah dan motif tambahannya. Motif *tanjang putih*, misalnya, menggunakan bentuk mangrove jenis *Bruguiera Cylinelrica* dengan komponen tambahan *Rhizophoraceae*. Motif pohon lengkap, dari akar, daun, dan tunas yang menjulur, menjadi motif utama dikelilingi jajaran bunga. Motif *Bruguiera Cylinelrica* ini berselang-seling dengan motif bunga *Rhizophoraceae*. Motif *mange kasihan* beda lagi. Gambar utamanya adalah tumbuhan *mange kasihan* (*Aegicera floridum*) dikelilingi hiasan bunga *Myrsinaceae*. Selain itu, gambar kepiting, ikan, dan udang memberi nuansa pesisiran pada motif itu. Supaya sesuai karakter Suroboyoan yang apa adanya dan terbuka, teknik membatiknya pun tak selalu menggunakan canting. Sebagian dilukis dengan kuas. Maka, batik mangrove Ibu Lulut terlihat bergaris lebih tebal dan kuat.

Latar belakang Griya Karya Tiara Kusuma dibentuk atas keinginan sendiri serta kemampuan dan SDM berbasis lokal daerah dengan pengembangan potensi tepat guna dan berdayaguna, dan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar pada khususnya. Karena usahanya dalam menekuni dunia perikanan khususnya Mangrove menjadikan tempat usahanya sebagai Pusat Pelatihan Mandiri Kelautan dan Perikanan (P2MKP) dikarenakan ingin berbagi ilmu pengetahuan dan teknologi dan pengalaman kepada masyarakat lain yang membutuhkan terutama di sekitar usahanya, seperti pelatihan Batik Mangrove.

Karena salah satu misi bagian pelatihan adalah memberikan sumbangan pada pencapaian tujuan. Diharapkan melalui pelatihan Batik Mangrove akan menghasilkan tindakan yang dapat diulang-ulang dan dapat mengakibatkan motivasi diri dan perbaikan lebih lanjut terutama terhadap masyarakat. Mengubah atau menimbulkan tindakan dapat saja dengan pemaksaan, akan tetapi hasilnya tidak berkelanjutan. Hanya latihanlah yang dapat memacu terus perbaikan diri. Melalui pelatihan, dicapai kelenturan dalam tindakan karena melalui pemahaman, keyakinan, menemukan, inisiatif dan kecakapan dalam mengambil keputusan, hormat terhadap kontribusi pihak lain, dan siap bekerja sama dengan pihak lain (Lynton, 1980).

Motivasi pelatihan batik mangrove di P2MKP Griya Karya Tiara Kusuma, didasari dari konservasi lingkungan. Sebelum diadakan pelatihan mayarakat calon peserta pelatihan diberi pemahaman dan mereka dimotivasi untuk memperbaiki dan menjaga lingkungan khususnya mangrove serta bagaimana memanfaatkan dan mengolah hasil mangrove menjadi pewarna batik sehingga jika ditekuni dapat menghasilkan keuntungan, karena batik mangrove berbeda dengan batik yang ada saat ini. Langkah-langkah membatik mangrove sama dengan batik tulis pada umumnya. Hanya saja berbeda pada motif dan menggunakan canting elektrik, warna alami dan pewarnaan yang menggunakan kuas. Setelah mengikuti pelatihan, masyarakat akan terampil dalam membatik. Mereka dapat membuat desain motif dengan melihat ekosistem mangrove dan laut seperti buah mangrove, ikan, kepiting, rumput laut; mampu mencanting di kain yang telah di pola sebelumnya; lalu mewarna dengan kuas; kemudian difermentasi lima sampai sepuluh hari; kemudian siap diplorod dan dijemur. Dari hal tersebut, makin banyak orang akan mengerti bagaimana menjaga dan mengolah mangrove sebagai motif dan pewarna batik, dan dengan cara tersebut makin banyak generasi yang bersedia menekuni usaha pembatikan dan mengembangkan kelestarian batik. Dengan demikian, P2MKP Griya Karya Tiara Kusuma harus memiliki pemahaman yang tepat tentang konsepsi pelatihan dan mencari strateginya agar dapat melaksanakannya dengan baik dan yang perlu di perhatikan bahwa setiap individu memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu kondisi internal tersebut adalah motivasi. Motivasi inilah yang diharapkan datang melalui pelatihan membatik, sehingga mampu memberikan dorongan yang mengerakkan masyarakat untuk berwirausaha setelah mengikuti pelatihan.

Jika berwirausaha yang dulunya dianggap hanya dapat dilakukan melalui pengalaman langsung dilapangan dan merupakan bakat yang dibawa sejak lahir, serta kewirausahaan tidak dapat dipelajari dan diajarkan. Sekarang berwirausaha bukan hanya urusan lapangan, tetapi merupakan suatu disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan. Sukses tidaknya seorang wirausaha didalam mengelola usahanya tidak hanya dipengaruhi oleh banyaknya modal yang dimiliki dan fasilitas atau koneksi/kedekatan dengan sumbu kekuasaan yang

PELATIHAN BATIK MANGROVE DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERWIRUSAHA MASYARAKAT DI
PUSAT PELATIHAN MANDIRI KELAUTAN DAN PERIKANAN (P2MKP) GRIYA KARYA TIARA KUSUMA
SURABAYA

dapat dinikmati. Yang lebih penting adalah bahwa usaha itu dikelola oleh orang yang berjiwa wirausaha dan tahu persis apa, mengapa dan bagaimana bisnis harus dijalankan dan dikelola. Dan hal yang menjadi penghargaan terbesar bagi seseorang wirausaha bukanlah tujuannya, melainkan pada proses dan atau perjalanannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul **“Pelatihan Batik Mangrove Dalam Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Masyarakat Di Pusat Pelatihan Mandiri Kelautan dan Perikanan (P2MKP) Griya Karya Tiara Kusuma Surabaya.”**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : mendeskripsikan pelatihan batik mangrove di P2MKP Griya Karya Tiara Kusuma Surabaya, dan motivasi berwirausaha masyarakat melalui pelatihan Batik mangrove di P2MKP Griya karya Tiara Kusuma Surabaya, serta menjelaskan faktor pendukung dan penghambat masyarakat dalam berwirausaha Batik Mangrove

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono,2013:15).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat empiris (dapat diamati dengan pancaindera sesuai dengan kenyataan), hanya saja pengamatan atas data bukanlah berdasarkan ukuran – ukuran matematis yang terlebih dulu ditetapkan peneliti dan harus disepakati (direplikasi) oleh pengamatan lain, melainkan berdasarkan ungkapan subyek penelitian, sebagaimana yang dikehendaki dan dimaknai oleh subyek penelitian. Pendekatan kualitatif menggunakan konsep kealamian

(kecermatan, kelengkapan, atau orisinalitas) data dan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Pendekatan kualitatif terutama layak untuk menelaah sikap atau perilaku dalam lingkungan yang agak artifisial, seperti dalam survei atau eksperimen. Peneliti kualitatif lebih menekankan proses dan makna ketimbang kuantitas, frekuensi atau intensitas (yang secara matematis dapat diukur), meskipun peneliti tidak mengharamkan statistik deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi atau persentase untuk melengkapi analisis datanya. (Mulyana, 2007:11).

Menurut Moleong (2010:6), mengatakan bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode penelitian ini dapat digunakan dengan lebih banyak lagi dan lebih luas dari metode yang lain, dan dapat juga memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak diterapkan pada berbagai masalah.

Sesuai dengan judul yaitu Pelatihan Batik Mangrove dalam meningkatkan motivasi berwirausaha masyarakat di P2MKP Griya Tiara Kusuma Surabaya”, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena mendeskripsikan, menguraikan pelaksanaan pelatihan batik dalam meningkatkan motivasi berwirausaha masyarakat.

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas obyek yang menjadi sasaran penelitian. Lokasi penelitian adalah di P2MKP Griya Tiara Kusuma Surabaya. Dipilihnya P2MKP Griya Tiara Kusuma karena disini merupakan penemu batik mangrove sekaligus lembaga yang mengadakan pelatihan batik mangrove. Dan beberapa tempat lokasi usaha yang telah dijalankan oleh masyarakat.

B. Subyek Penelitian

1. Penyelenggara, selaku pihak yang berperan dalam pelaksanaan pelatihan batik mangrove.
2. Masyarakat, merupakan bagian yang terpenting dari hasil pelatihan. Data - data penting yang dibutuhkan peneliti dari peserta didik adalah motivasi berwirausaha setelah mengikuti pelatihan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah upaya mendapatkan data penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan. Saat penelitian tersebut juga tidak diabaikan kemungkinan penggunaan sumber - sumber non manusia seperti catatan - catatan yang tersedia. Dalam metode observasi ini juga tidak mengabaikan kemungkinan menggunakan sumber - sumber non manusia seperti dokumen dan catatan - catatan. Observasi dilakukan untuk memperoleh sumber data dan informasi faktual melalui pengamatan dilokasi penelitian. Teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini adalah observasi non partisipan dimana peneliti tidak terlibat langsung di dalam kegiatan dan pembelajaran, melainkan hanya mengamati kegiatan yang berlangsung dilokasi penelitian (Sudjana dan Ibrahim, 2004:109). Yang diobservasi pada aspek pelatihan batik mangrove meliputi lokasi dan kegiatan membatik di P2MKP Griya Karya Tiara Kusuma. Sedangkan yang diobservasi peneliti di masyarakat yaitu indikator dalam motivasi berwirausaha setelah mengikuti pelatihan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang. Menurut Moleong (2010:106) percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang

mengajukan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang peristiwa - peristiwa masa lalu, sikap, dan pandangan seseorang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan interview terstruktur dikarenakan agar dapat dengan mudah dikelompokkan dan dianalisis serta proses interview lebih terarah dan sistematis. Data yang di cari menggunakan teknik wawancara ini adalah pelatihan batik mangrove yang meliputi komponen pelatihan yaitu instrument input, raw input, environtment input, procces, motivasi berwirausaha masyarakat serta faktor pendukung dan penghambat masyarakat dalam menjalankan usahanya. Selain itu data tersebut peneliti juga mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana sebelum dan sesudah masyarakat mengikuti pelatihan serta motivasi yang dimiliki masyarakat sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan agar peneliti mengetahui apakah terdapat manfaat dari pelatihan dan bagaimana motivasi berwirausaha masyarakat setelah pelatihan.

3. Dokumentasi

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu docere, yang berarti mengajar. Pengertian dari kata dokumen menurut Moleong (2005) adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Sementara itu dokumen menurut Moleong dibagi kedalam dua kategori yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Dalam penelitian ini dokumentasi berupa data membatik mangrove dan foto kegiatan pelatihan. Alasan peneliti menggunakan teknik-teknik tersebut karena penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif sehingga perlu peneliti untuk mendapatkan data sesuai dengan yang dibutuhkan. Data yang di cari dalam penelitian ini menggunakan teknik

dokumentasi diantaranya dokumentasi untuk lembaga meliputi, susunan pelaksanaan pelatihan dan foto dokumentasi kegiatan pelatihan membatik yang telah dilaksanakan.

Menurut Sugiyono (2013:82-83) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Untuk menunjang pengumpulan data dokumentasi, peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera untuk memudahkan dalam mengumpulkan beberapa dokumentasi

D. Teknik Analisis Data

Bogdan (1982) dalam Sugiyono (2008:88), menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Menurut Miles dan Huberman dalam Silalahi (2006:311), kegiatan analisis kualitatif ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau klarifikasi. Dalam reduksi data ini terdapat proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstraksi dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang ada di lapangan.

Reduksi data ini merupakan suatu bentuk analisis yang digunakan dalam rangka untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu serta mengorganisasikan data sehingga nantinya kesimpulan dapat ditarik secara tepat dan diverifikasi (Silalahi, 2006:312). Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis data deskriptif dengan menggunakan metode reduksi data, display data, dan verifikasi karena penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan pelatihan batik mangrove dalam meningkatkan motivasi berwirausaha. Dengan penelitian deskriptif peneliti hanya bermaksud menggambarkan (mendeskripsikan) atau menerangkan gejala yang sedang terjadi. Metode analisis data dalam penelitian ini diantaranya:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal - hal yang pokok, memfokuskan pada hal - hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam reduksi data ini, data-data yang direduksi diantaranya: pelaksanaan pelatihan batik mangrove, motivasi berwirausaha masyarakat sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian in dan faktor pendukung serta penghambat motivasi berwirausaha masyarakat.

2. Display Data (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentukuraian singkat,bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini menurut Milles and Huberman dalam (Sugiyono,2013:341) bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Display data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini, peneliti berusaha

menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam display data ini, data-data yang di display sesuai dengan data yang di reduksi sebelumnya diantaranya yaitu, pelaksanaan pelatihan batik mangrove, motivasi berwirausaha masyarakat sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian in dan faktor pendukung serta penghambat motivasi berwirausaha masyarakat.

3. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Milles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti - bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti - bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa di pertanggung jawabkan. Verifikasi atau penarikan kesimpulan

merupakan hasil dari perolehan data yang telah didapatkan atau data yang diperoleh dari penelitian yang kemudian diolah sehingga dapat ditarik sebuah simpulan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti akan mengurai kerja peneliti sebagai berikut:

- a) Merancang perangkat penelitian
- b) Menyusun desain penelitian
- c) Membuat kisi-kisi
- d) Membuat instrument. Terdiri dari pedoman Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.
- e) Mengumpulkan dan mengolah data. Mengumpulkan dan mengolah data dari informan yaitu dari pengelola, anggota P2MKP, dan Masyarakat yang telah berwirausaha.
- f) Menyajikan data berdasarkan instrumen yang digunakan.
- g) Menganalisis data berdasarkan teori yang digunakan.
- h) Menyimpulkan hasil penelitian

E. Kriteria Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana data itu valid atau tidak. Untuk menetapkan keabsahan (trustworthiness) data diperlukan teknik pemeriksaan .Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.

1. Kredibilitas

Data dan informasi yang dikumpulkan harus mengandung nilai kebenaran, yang berarti bahwa hasil penelitian kualitatif harus dapat dipercaya. Uji kredibilitas ada berbagai cara, salah satu diantaranya yang digunakan peneliti yaitu:

a. Triangulation

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu

informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987:331). Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dengan hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil pembandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran yang penting disini ialah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Dalam hal ini peneliti mengecek data yang telah diperoleh dari sumber tentang Pelatihan Batik Mangrove dalam Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Masyarakat di P2MKP Griya Karya Tiara Kusuma.

b) Triangulasi Metode

Pada triangulasi dengan metode ada dua strategi yang harus dilakukan, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik

pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Dalam hal ini adalah mengenai Pelatihan Batik Mangrove dalam Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Masyarakat di P2MKP Griya Karya Tiara Kusuma.

b. Mengadakan *member chek*

Member chek adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Disini peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah diperoleh pelaksanaan pelatihan batik mangrove, dan motivasi berwirausaha masyarakat dengan cara memberikan data yang telah diperoleh dan telah diolah oleh peneliti kepada informan yang terdiri dari masyarakat, anggota, dan penyelenggara P2MKP.

2. Transferabilitas

Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan/ditransfer pada konteks lain dengan mendeskripsikan secara rinci dan komprehensif tentang latar/konteks yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan batik mangrove dalam meningkatkan motivasi berwirausaha masyarakat.

3. Dependabilitas

Adalah kriteria untuk penelitian kualitatif apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa penelitian dapat dipertanggungjawabkan, maka proses

penelitian yang benar ialah dengan mengaudit dependabilitas guna mengkaji kegiatan yang dilakukan peneliti. Jadi standar ini untuk mengecek apakah hasil penelitian bermutu atau tidak, antara lain dilihat apakah penelitian sudah hati-hati atau belum bahkan apakah memuat kesalahan dalam:

- (a) mengkonseptualisasikan apa yang diteliti,
- (b) mengumpulkan data,
- (c) menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan dalam suatu laporan penelitian.

Auditor dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing dan dosen penguji.

4. Konfirmabilitas

Adalah kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penelusuran dan pelacakan catatan/rekaman data lapangan dan koherensinya dalam interpretasi dan simpulan hasil penelitian yang dilakukan oleh auditor. Untuk melakukan audit konfirmabilitas ini dapat dilakukan secara simultan dengan pelaksanaan audit dependabilitas. Sehingga jika hasil audit tersebut menunjukkan adanya konfirmabilitas, maka hasil penelitian kualitatifnya bisa diterima dan diakui.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan oleh peneliti berdasarkan temuan-temuan dalam kegiatan penelitian dan dilakukan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut: mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan batik mangrove di P2MKP Griya Karya Tiara Kusuma, mendeskripsikan motivasi berwirausaha masyarakat dan menjelaskan faktor pendukung serta penghambat berwirausaha masyarakat.

1) Pelaksanaan Pelatihan Batik Mangrove di P2MKP Griya Karya Tiara Kusuma

Pelatihan batik mangrove berdasarkan temuan pada penelitian ini merupakan sebuah program yang dibuat oleh P2MKP Griya Karya Tiara Kusuma selaku penyelenggara yang merupakan lembaga pelatihan olahan mangrove, seperti batik

mangrove bagi masyarakat dan membantu perbaikan konservasi mangrove di lingkungan masyarakat dengan harapan menuju ekonomi mandiri tanpa melupakan konservasi dan lingkungan. Komponen-komponen pelatihan batik mangrove menurut Sudajana dalam Kamil (2010:20), diantaranya: (1) Bahwa tujuan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dalam menjaga, melestarikan, dan mengolah mangrove dengan keterampilan batik yang berasal dari pewarna mangrove dan dasar motifnya menggunakan motif mangrove. Dalam proses identifikasi kebutuhan, P2MKP Griya Karya Tiara Kusuma melakukan survei lokasi sebelum diadakan pelatihan. Pelatihan batik mangrove, menggunakan sumber belajar berupa modul yang dibuat oleh pengelola P2MKP Griya Karya Tiara Kusuma. Fasilitas yang digunakan dalam proses pelatihan batik mangrove menggunakan alat dan bahan yang sama dengan proses pembuatan batik pada umumnya. (2) Sumber dana yang digunakan untuk pelatihan batik mangrove berasal dari peserta, jika pelatihan bersifat pribadi atau privat seperti menyanting. Sedangkan pelatihan batik mangrove untuk masyarakat disuatu daerah, dana berasal dari CSR dan kerja sama dengan pihak lain. Proses rekrutment peserta dilakukan saat survei lokasi pelatihan dan dengan syarat peserta harus memiliki komitmen dalam merawat lingkungan. (3) Dalam proses pelatihan batik, langkah-langkah pembuatan batik mangrove hampir sama dengan batik pada umumnya. Hanya berbeda pada hal-hal tetentu yang nantinya akan menjadi nilai tersendiri dalam batik tersebut. Instruktur dalam pelatihan batik mangrove adalah Ibu Lulut selaku pengelola P2MKP Griya Karya Tiara Kusuma sendiri. Pelaksanaan pelatihan batik mangrove, jumlah peserta sangat beragam dan telah digolongkan oleh

P2MKP Griya Karya Tiara Kusuma menjadi 3 jenis pelatihan sesuai dengan banyaknya peserta Alokasi pelatihan batik mangrove, disesuaikan oleh kebutuhan peserta. (4) Lokasi pelatihan batik mangrove dapat dilaksanakan di P2MKP Griya Karya Tiara Kusuma dan di daerah peserta berasal. (5) Dalam pelaksanaan pelatihan batik mangrove, diakhir pelatihan akan diadakan kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi berupa monitoring secara langsung seminggu setelah pelatihan dilaksanakan, dan enam bulan kedepan selama satu bulan sekali. Hasil dari evaluasi kegiatan pelatihan dapat diharapkan menjadi perbaikan dan pengembangan terhadap program pelatihan

2) Motivasi Berwirausaha Masyarakat

Tujuan pelatihan batik mangrove, kecuali sebagai konservasi lingkungan, juga menciptakan masyarakat yang mandiri melalui usaha yang dijalankan. Masyarakat yang berwirausaha secara mandiri, adalah masyarakat yang membuka dan menjalankan usahanya sendiri diluar P2MKP Griya Karya Tiara Kusuma, dan memiliki motivasi seperti:

- a. Percaya Diri dan Optimis
- b. Berorientasi pada Tugas dan Hasil
- c. Berani Mengambil Resiko
- d. Keorisinilan
- e. Berorientasi pada masa depan

3) Faktor Pendukung dan Penghambat Wirausaha Batik

Faktor pendukung dari keberhasilan wirausaha batik adalah masih banyaknya peminat. Zimmer dalam Suryana (2011:56) berpendapat bahwa beberapa peluang yang diambil dari kewirausahaan meliputi: memperoleh manfaat secara finansial dan memanfaatkan potensi diri. Hal tersebut sesuai dengan banyaknya peminat, maka akan mendapatkan manfaat finansial dan memanfaatkan potensi diri terlihat pada kemampuan wirausaha dalam menciptakan batik

dengan desain motif dan warna yang berbeda pada setiap hasil batik. Sedangkan aktor penghambat dari wirausaha batik adalah mahalnya harga bahan untuk membatik seperti kain dan malam. Sehingga harga jual batik tulis bisa mengalami kenaikan harga. Selain itu faktor penghambat dari cuaca saat proses menjemur, bisa mempengaruhi hasil kain batik, akibatnya warna

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih ini diberikan kepada pengelola dan semua anggota P2MKP Griya Karya Tiara Kusuma, dan Dr. I Ketut Atmaja JA.M.Kes, selaku dosen pembimbing skripsi.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan :

1. Pelatihan batik mangrove dapat terlaksana dengan baik, terbukti telah memenuhi komponen pelatihan seperti instrument input, raw input, proses, environment input, dan output. Indikator tersebut diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara tersruktur dan dokumentasi yang telah dibuat peneliti.
2. Wirausaha batik yang dijalankan masyarakat dilaksanakan dengan baik. Mereka terbukti memiliki motivasi berwirausaha seperti percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko dan tantangan, keorisinilan dan berorientasi pada masa depan setelah mengikuti pelatihan.
3. Faktor pendukung masyarakat dalam berwirausaha batik mangrove seperti banyaknya peminat, terbukti dari kemampuan wirausaha dalam membatik dengan desain motif dan warna yang berbeda pada setiap hasil batik.
4. Faktor penghambat masyarakat dalam berwirausaha batik mangrove seperti

mahalnya harga kain, malam dan pengaruh cuaca.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan yang, maka dapat diperoleh beberapa saran sebagai berikut:

1. Komponen pelatihan batik mangrove memang sudah baik akan tetapi perlu tetap ditingkatkan lagi mengenai identifikasi kebutuhan.
2. Wirausaha batik yang dijalankan masyarakat perlu mendapat dukungan dan dikembangkan lagi dengan cara menjalin kemitraan yang lebih luas dalam memasarkan hasil batik
3. Wirausaha batik harus giat melatih kreativitas dalam menciptakan motif dan warna yang berbeda pada setiap hasil batik. Karena keterampilan tersebut akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk meningkatkan kemampuan, sehingga batik yang dijual memiliki kualitas dan mutu yang terjamin.
4. Mengatasi kenaikan harga lilin dan malam dapat dilakukan dengan menaikkan harga jual batik. Sedangkan untuk faktor cuaca, sebaiknya tidak melakukan proses penjemuran ketika cuaca tidak mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S Sadiman,dkk. 2007. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asti Muswan,dkk. 2011. *Batik Warusan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Hadari, Nawawi. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu : Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Henry Simamora. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. STIE YKPN.
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung. Penerbit Alfabeta
- Kaswan. 2011. *Pelatihan dan Pengembangan Untuk Meningkatkan Kinerja SDM*. Bandung.Penerbit Alfabeta.
- Kurniawaty,Eny. 2015. *Batik Mangrove Rungkut Surabaya*, (Online), Vol 04, no 01 37-45(<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-busana/article/view/10707>, diakses pada tanggal 12 Februari 2016)
- Marzuki, S. 2010. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdak Karya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Riniwati, Hasuko. 2011. *Mendongkrak Motivasi dan Kinerja Pemberdayaan SDM*. Malang:Universitas Brawijaya
- Sudjana . 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Rosda Karya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarya, PO Abas,dkk. 2011. *Kewirausahaan*.Yogyakarta:CV.Andy Offset.
- Suryana. 2008. *Kewirausahaan*.Jakarta;Salemba Empat.
- Uno, HamzahB. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta;Bumi Aksara.
- Winarto,Hari. 2011. *Menuju Sukses Berwirausaha,Majalah Ilmiah Ekonomika*, (Online), Vol 14, NO 1, 1-38 (<http://www.e-journal.unwiku.ac.id/index.php/eko/article/view/210>,diakses pada tanggal 15 Februari 2016)
- Wulandari,Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta:CV Andi Offset